

PENDAMPINGAN TEKNOLOGI PADA KAWASAN PENGEMBANGAN TERNAK MENDUKUNG PEMBANGUNAN PETERNAKAN DI KABUPATEN SUMBA TIMUR, NUSA TENGGARA TIMUR

Sophia Ratnawaty, Medo Kote dan Dwi Purmanto

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Nusa Tenggara Timur
sophiaratnawaty@yahoo.com

ABSTRAK

Pembangunan peternakan di Nusa Tenggara Timur (NTT) khususnya Kabupaten Sumba Timur dihadapkan pada berbagai masalah dasar yang membutuhkan penanganan secara bertahap. Tujuan yang ingin di capai dalam pembangunan peternakan di Kabupaten Sumba Timur selain meningkatkan populasi dan produktivitas ternak, adalah meningkatkan kualitas sumberdaya manusia peternakan. Oleh karena itu pada pelaksanaan kegiatan pendampingan teknologi ternak di Kecamatan Kawangu, Desa Laipori pada poktan Miradida dilakukan pelatihan pembuatan kokeran untuk penanaman lamtoro *tarramba* dan dilanjutkan dengan demonstrasi plot tanaman lamtoro *tarramba* pada lahan seluas 1 ha. Dukungan Disnak dalam pembangunan peternakan di Kabupaten Sumba Timur dijabarkan dalam program peningkatan produksi hasil peternakan diantaranya kegiatan pendistribusian bibit ternak, pendistribusian vaksin, inseminasi buatan (IB), penguatan kelompok petani ternak daerah irigasi dan daerah aliran sungai. Program pemda yang bersinergi dengan program pendampingan teknologi ternak mempunyai peranan penting dalam proses adopsi inovasi teknologi.

Kata kunci : pendampingan teknologi, pembangunan peternakan, Sumba Timur

PENDAHULUAN

Luas wilayah Kabupaten Sumba Timur 7.000,5 km (700,050 ha) didominasi oleh bukit-bukit karang kapur yang terjal, dataran tinggi yang menghijau dan sabana hingga daerah pesisir. Bagian tengah dan selatan terutama tenggara relatif merupakan deretan pegunungan. Ketersediaan air permukaan kurang. Rata-rata musim hujan berkisar 4 bulan (Desember-Maret). Karena kondisi iklim yang kering, menyediakan relative lebih luas padang rumput (465.000 ha) atau 66% dari total luas wilayah, sebagai basis ekologi ternak dibandingkan lahan produktif untuk usaha pertanian lainnya. Kapasitas tampung padang penggembalaan berkisar antara 3-5 ha/UT/thn, kondisi ini dapat diperbaiki dengan perbaikan padang penggembalaan (Anonymous, 2014).

Tujuan yang hendak dicapai dalam pembangunan peternakan di Kabupaten Sumba Timur pada lima tahun ke depan adalah; (i) meningkatkan populasi dan produktivitas ternak; (ii) meningkatkan kesehatan ternak dan kesehatan masyarakat veteriner; (iii) meningkatkan kualitas sumberdaya manusia peternakan; (iv) meningkatkan kesejahteraan peternak.

Sasaran yang ditetapkan untuk mencapai tujuan tersebut adalah: (i) meningkatnya populasi dan produktivitas ternak 5% per tahun; (ii) tercapainya peningkatan kesehatan ternak dan kesehatan masyarakat veteriner 10% per tahun; (iii) meningkatnya kualitas sumberdaya manusia peternakan 10% per tahun; (iv) meningkatnya kesejahteraan peternak 10% per tahun.

Masih rendahnya angka populasi ternak dan produktivitas ternak di Kabupaten Sumba Timur yaitu 2,38% untuk ternak sapi dibanding target nasional 7,1% dan provinsi NTT 10% yang disebabkan adanya gangguan penyakit hewan menular dan cakupan vaksinasi yang belum maksimal karena sistem pemeliharaan ternak yang masih ekstensif sehingga menyulitkan menggiring ternak ke kandang untuk divaksinasi serta terjadinya degradasi lahan akibat erosi, pembakaran padang, curah hujan yang tidak menentu dan adanya intervensi gulma *Chromola odorata* di padang penggembalaan (Anonymous, 2014).

Usaha meningkatkan produksi peternakan agar pendapatan dapat meningkat dalam rangka memperbaiki kesejahteraan petani peternak secara nyata dan stabil, tidak saja berhadapan dengan masalah teknis tetapi juga masalah sosial ekonomi dan pengelolaan pembangunan itu sendiri. Oleh karena itu pembangunan pertanian sub sektor peternakan di Kabupaten Sumba Timur terus dipacu dalam rangka meningkatkan produksi dan produktivitas ternak yang meliputi pengembangan kawasan

peternakan sebagai sentra penghasil bibit/bakalan serta pengembangan usaha peternakan intensif dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat terutama dalam rangka pemenuhan konsumsi daging melalui usaha pemeliharaan sapi potong.

Oleh karena itu dalam rangka mendukung pembangunan pertanian sub sektor peternakan khususnya di Kabupaten Sumba Timur, pemerintah pusat yang bersinergi dengan pemerintah daerah melakukan kegiatan pendampingan teknologi ternak berupa: sosialisasi teknologi, pertemuan kelompok secara rutin dan pendampingan teknologi lapangan.

MATERI DAN METODE

Pengkajian dilaksanakan di Desa Laipori, Kecamatan Kawangu pada kelompok tani Miradida, merupakan lokasi pengembangan kawasan peternakan dari pemerintah daerah Kabupaten Sumba Timur. Tulisan ini menelaah tentang dukungan teknologi dalam bentuk pendampingan ternak yang bersinergi dengan program daerah sejak tahun 2015.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan berbasis kelompok tani, dengan pendampingan langsung dalam bentuk pertemuan kelompok, pelatihan sederhana tentang teknologi yang akan diterapkan lapangan, monitoring serta pengamatan lapang. Inovasi teknologi yang diintroduksi adalah perbaikan pemeliharaan dan penanaman lamtoro tarramba di kebun kelompok. Analisis data secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Peternakan di Kabupaten Sumba Timur

Sapi Sumba Ongole merupakan komoditas unggulan daerah yang dimasukan pemerintah kolonial Belanda kurang lebih satu abad yang lalu. Pola pemeliharaan ternak pada umumnya masih dilaksanakan secara ekstensif yang mengandalkan sumber pakan dari rumput di padang penggembalaan alam dengan biaya yang murah dan hemat tenaga.

Kabupaten Sumba Timur merupakan salah satu daerah kantong suplai ternak di Indonesia dan ikut berperan menjaga pasokan, substitusi impor dan menstabilkan harga daging di daerah pemasaran utama Pulau Jawa dan Sulawesi Selatan. Dalam kurun waktu 7 tahun terakhir (2008-2014) telah dikeluarkan sebanyak 34.254 ekor sapi potong, 17.360 ekor kerbau dan 29.083 ekor kuda, serta ternak kecil (kambing) sebanyak 130.205 ekor dengan tujuan Pulau Jawa dan Sulawesi Selatan (Anonymous, 2014). Khusus pada saat krisis ekonomi tahun 1998, Kabupaten Sumba Timur telah mengeluarkan ternak sebanyak ± 18.000 ekor untuk kebutuhan nasional. Pada Tabel 1 ditunjukkan populasi ternak besar di Kabupaten Sumba Timur tahun 2015.

Tabel 1. Populasi ternak besar di Kabupaten Sumba Timur tahun 2015

No	Kecamatan	Jenis Ternak (ekor)		
		Kuda	Sapi	Kerbau
1.	Tabundung	964	377	1901
2.	Nggaha Ori Angu	1621	1113	1407
3.	Wulla Waijelu	203	394	1104
4.	Pahunga Lodu	3241	4793	3697
5.	Matawai La Pawu	640	525	2541
6.	Mahu	466	501	1721
7.	Kambata Mapambuhang	435	668	803
8.	Pandawai	4131	7942	1815
9.	Paberiwai	639	990	2816
10.	Ngadu Ngala	303	284	1744
11.	Kambera	766	1521	132
12.	Kanatang	2670	1664	673
13.	Lewa Tidahu	443	919	541
14.	Rindi	3329	7770	759
15.	Karera	1808	4027	6823
16.	Kota Waingapu	1984	693	513
17.	Haharu	2596	2830	361

18	Lewa	1289	2194	1074
19	Kahaungu Eti	1993	1617	1345
20	Umalulu	1089	2252	752
21	Katala Hamu Lingu	725	1210	1020
22	Pinu Pahar	1020	1712	2482
Total		32.355	46.122	38.756

Sumber: Profil Kabupaten Sumba Timur, 2014

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa di Kabupaten Sumba Timur populasi ternak besar terbanyak adalah jenis ternak sapi Sumba Ongole, diikuti ternak kerbau dan kuda. Populasi Sapi Sumba Ongole dan kuda tertinggi adalah di Kecamatan Pandawai, sedangkan ternak kerbau terbanyak terdapat di Kecamatan Karera.

Jika dibandingkan antara kesediaan lahan dengan populasi ternak yang ada di Sumba Timur berdasarkan kapasitas tampung padang penggembalaan 4 ha/UT/thn maka populasi ideal terendah adalah 116.250 ekor, dengan asumsi luas padang penggembalaan sebesar 465.000 ha dan jumlah populasi ternak besar sebanyak 90.103 ekor.

Trend data pengeluaran ternak antar pulau dan antar daerah/kabupaten ditunjukkan pada Tabel 2 dan 3.

Tabel 2. Pengeluaran ternak besar antar pulau tahun 2008-2014

Jenis ternak	Tahun							Jumlah
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	
Sapi	4.806	3.024	4.431	4.498	6.463	5.124	4.510	32.856
Kerbau	2.876	2.451	1.426	1.659	1.646	1.583	1.561	13.202
Kuda	4.946	4.527	3.673	2.728	3.303	3.996	3.456	26.629

Sumber: profil peternakan Kabupaten Sumba Timur, 2014

Tabel 3. Pengeluaran ternak besar antar daerah/kabupaten se-Sumba tahun 2008-2014

Jenis ternak	Tahun							Jumlah
	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	
Sapi	47	199	383	65	435	183	86	1.398
Kerbau	525	1.370	876	143	393	189	662	4.158
Kuda	289	1.083	587	65	159	141	130	2.454

Sumber: profil peternakan Kabupaten Sumba Timur, 2014

Data pada Tabel seri diatas menunjukkan bahwa Kabupaten Sumba Timur adalah sebagai salah satu daerah yang mensuplai kebutuhan ternak potong untuk Pulau Jawa dan ke kabupaten tetangga sedaratan Pulau Sumba. Sebagai salah satu daerah kantong suplai ternak di Indonesia, Kabupaten Sumba Timur berperan ikut menjaga pasokan, substitusi impor dan menstabilkan harga daging di daerah pemasaran utama Pulau Jawa dan Sulawesi Selatan. Dalam kurun waktu 7 tahun telah dikeluarkan sebanyak 34.254 ekor ternak sapi; 17.360 ekor kerbau dan 29.083 ekor kuda dan ternak kambing sebanyak 130.205 ekor.

Program pemerintah daerah bersinergi dengan pemerintah pusat mendukung pembangunan sub sektor peternakan

Salah satu upaya pemerintah pusat untuk memenuhi kebutuhan daging secara nasional adalah melalui program swasembada daging yang diimplementasikan dalam kegiatan pendampingan ternak yang dilaksanakan pada lokasi yang merupakan daerah pengembangan kawasan peternakan. Sehingga perlu adanya upaya serius dan terobosan yang efektif serta dukungan yang optimal dari pemerintah daerah, masyarakat dan *stake holder*.

Kebijakan utama untuk pengembangan dan peningkatan populasi ternak di Kabupaten Sumba Timur diimplementasikan melalui beberapa program/kegiatan sebagai berikut:

1. Pengendalian pengeluaran ternak betina produktif baik antar daerah (kabupaten dalam provinsi) maupun antar pulau yang telah ditindaklanjuti dengan Surat Bupati Sumba Timur tentang pengendalian pengendalian ternak betina produktif dan ternak bibit keluar daerah.

2. Pemerataan distribusi ternak melalui kelompok tani baik melalui dana APBD I, APBD II maupun APBN-Tugas Pembantuan sebagai upaya untuk mensukseskan program pemerintah Provinsi NTT sebagai provinsi ternak dan untuk mendukung program pemerintah pusat yaitu swasembada daging.

3. Melalui insentif penyelamatan betina produktif, dimana peternak yang memiliki induk betina produktif yang sementara bunting diberi insentif sebesar Rp.500.000,- per ekor sampai dengan induk itu beranak, program ini diberikan sebagai upaya untuk peningkatan populasi ternak yang ada di kelompok atau masyarakat.

4. Menambah jumlah populasi dan produktivitas ternak sapi dengan jalan memasukan ternak sapi Brahman ex impor dari luar Kabupaten Sumba Timur.

5. Optimalisasi budidaya ternak sapi yang bertumpu pada peternakan rakyat dengan fasilitas oleh perbibitan ternak pemerintah dalam kerangka peningkatan pendapatan masyarakat.

Ratnawaty *et al.*, 2009; 2010, melaporkan pada program BPLM yang ada pada Dinas Peternakan Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) dalam bentuk uang tunai dimana untuk sapi jantan sebesar Rp.3.000.000,-/ekor dan sapi betina sebesar Rp.2.500.000,-/ekor. Sistem pengembalian untuk sapi jantan pembagiannya adalah 70:30 (70% untuk petani dan 30% Disnak) setelah dikurangi modal, sementara pengembalian untuk sapi betina adalah bila sapi betina bunting dan beranak maka pedet yang dilahirkan untuk petani pemelihara sedangkan induknya digulirkan kepada anggota poktan yang belum mendapat bantuan, betina induk digulirkan setelah pedet memasuki umur sapih (5-6 bulan).

Adanya dukungan pemerintah daerah tersebut sejalan dengan tugas pokok dan fungsi dari BPTP NTT yaitu diarahkan untuk mendukung kebijakan pemerintah daerah dari aspek teknologi, karena salah satu tugas pokok dan fungsi BPTP NTT adalah menyediakan dan memasyarakatkan teknologi spesifik lokasi dan membantu pemerintah daerah dalam merancang kebijakan/strategi pembangunan pertanian sesuai kondisi biofisik dan sosial budaya masyarakat.

Banyak teknologi yang dihasilkan oleh lembaga penelitian namun tidak semua teknologi yang dihasilkan dapat diterima oleh masyarakat sebagai pengguna teknologi. Hal ini disebabkan karena kesulitan dalam menerapkan jenis teknologi tersebut karena sifatnya mahal, juga karena teknologi yang diterapkan tidak sesuai dengan sosial budaya masyarakat setempat. Pada Tabel 3 disajikan beberapa dukungan teknologi pada kegiatan pendampingan ternak pada kelompok tani Miradida, Desa Laipori Kecamatan Kawangu Kabupaten Sumba Timur

Tabel 3. Dukungan teknologi kegiatan pendampingan ternak pada kelompok tani Miradida

Inovasi Teknologi	Jenis Kegiatan
Teknologi pemeliharaan ternak	Bank pakan <i>model litbang</i>
Teknologi tanaman pakan ternak	Penanaman lamtoro <i>tarramba</i>
Diseminasi dan transfer teknologi	Pengembangan media informasi (poster, leaflet, brosur)
	Pelatihan cara pembuatan silase dan cara penanaman lamtoro <i>tarramba</i>

Sumber: data primer 2016

Data pada Tabel 3 menunjukkan beberapa teknologi yang dibutuhkan oleh kelompok tani Miradida di Desa Laipori, Kecamatan Kawangu. Bahwa jenis teknologi yang akan diimplementasikan di petani hendaknya karena kebutuhan bukan keinginan, sehingga cepat sampai kepada pengguna, yang berdampak pada transfer teknologi berjalan cepat. Dukungan teknologi tepat guna yang spesifik lokasi diperlukan dalam upaya pencapaian program swasembada daging sapi melalui sentuhan teknologi sederhana pada usaha peternakan rakyat.

KESIMPULAN

Program pemda yang bersinergi dengan program pendampingan teknologi ternak mempunyai peranan penting dalam proses adopsi inovasi teknologi. Tugas pokok dan fungsi BPTP NTT adalah menyediakan dan memasyarakatkan teknologi spesifik lokasi dan membantu pemerintah daerah dalam merancang kebijakan/strategi pembangunan pertanian sesuai kondisi biofisik dan sosial budaya masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

Anonymous., 2014. Profil Dinas Peternakan Kabupaten Sumba Timur

Ditjen Peternakan dan Kesehatan Hewan. 2008. Pedoman Performant test sapi potong. Direktorat Jenderal Peternakan- Direktorat Pembibitan.

-----, 2015. Rencana strategis Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan 2015-2019. Kementerian Pertanian. Jakarta.

Ratnawaty, S.H. H Marawali, P. Th. Fernandez, A. Rubianti, A. Pohan dan J. Nulik 2006. Pengkajian Penggemukan Sapi Potong Berorientasi Agribisnis di Nusa Tenggara Timur. Laporan Hasil- Hasil Penelitian dan Pengkajian BPTP NTT TA 2006.

-----, D.A.Budianto, P. Th.Fernandez, M. Kote,. 2007. Teknologi Penggemukan sapi dengan pendekatan kandang kelompok di Desa Tobu. Laporan Hasil Kegiatan PRIMATANI Tahun 2007-2008.

-----, Pohan A., P. Th. Fernandez, M. Kote., Rubianti A., dan Nulik J. Pengkajian perbibitan (kelahiran meningkat menjadi 50%) dan penyediaan sapi bakalan (bobot lahir >12 kg) di Nusa Tenggara Timur. 2009. Laporan Hasil Pengkajian BPTP NTT Tahun 2010.

-----, P.Th. Fernandez, Y.L. Seran, D.A. Budianto dan E. Budisantoso. 2009. Introduksi Leguminosa Herba melalui Sistem Ley Farming untuk Memperbaiki Kualitas Pakan Ternak Sapi Bali di Dataran Tinggi Nusa Tenggara Timur. Laporan Hasil Competitive Collaborative Research Grant (CCRG) Aciar-SADI. Bogor.